

STRATEGI PERTUMBUHAN GEREJA PADA MASYARAKAT 3T: Terdepan, Terluar, dan Tertinggal

Buku Ajar

Dr. Daniel Suharto, M.Th, M.Pd.K



Dr. Daniel Suharto, M.Th, M.Pd.K

Buku ini disusun sebagai upaya memberikan pemahaman yang mendalam bagi jemaat, Gereja, dan mahasiswa teologi, khususnya dalam pelayanan yang berkaitan dengan pertumbuhan gereja, misi, dan pelayanan kontekstual. Pelayanan gereja di wilayah 3T memiliki tantangan yang khas, baik secara geografis, sosial, budaya, maupun ekonomi. Oleh sebab itu, strategi pertumbuhan gereja tidak dapat dilepaskan dari pendekatan teologis yang kontekstual dan pelayanan praksis yang membumi.

**STRATEGI PERTUMBUHAN GEREJA
PADA MASYARAKAT 3T:**

Terdepan, Terluar, dan Tertinggal

(Buku Ajar)

Penulis

Dr. Daniel Suharto, M.Th, M.Pd.K

**KADESI PUBLISHER
YOGYAKARTA**

2026

STRATEGI PERTUMBUHAN GEREJA PADA MASYARAKAT 3T: Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (Buku Ajar)

Penulis: Dr. Daniel Suharto, M.Th, M.Pd.K

Copyright © 2026

Cetakan ke-1, Januari 2026

Jumlah halaman: vi + 97

Ukuran Kertas: A5 Times New Roman (23 x 16 cm)

Editor: Dr. Hestyn Natal Istinatun

Design & Setting Lay-out: Junio Richson Sirait, M.Pd

Diterbitkan oleh:

Kadesi Publisher Yogyakarta

Anggota IKAPI:

No. 145/Anggota Luar Biasa/DIY/2021

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

E-mail: kadesipublisheryogya12@gmail.com;

Sttkadesiyogya@gmail.com

Alamat:

Weron, Balong, RT 002/RW 012, Umbulharjo,
Cangkringan, Sleman, Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan penyertaan-Nya sehingga buku ajar berjudul *Strategi Pertumbuhan Gereja pada Masyarakat 3T* ini dapat diselesaikan. Buku ini disusun sebagai jawaban bagi jemaat, gereja dan mahasiswa, khususnya dalam pelayanan yang berkaitan dengan pertumbuhan gereja, misi, dan pelayanan kontekstual.

Pelayanan gereja di wilayah 3T memiliki tantangan yang khas, baik secara geografis, sosial, budaya, maupun ekonomi. Oleh sebab itu, strategi pertumbuhan gereja tidak dapat dilepaskan dari pendekatan teologis yang kontekstual dan praksis pelayanan yang membumi. Buku ini berupaya mengintegrasikan landasan teologi pertumbuhan gereja dengan praktik pelayanan nyata di tengah masyarakat 3T.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Namun demikian, penulis berharap buku ajar ini dapat menjadi sarana pembelajaran, refleksi, dan inspirasi bagi mahasiswa, dosen, serta para pelayan gereja yang

terpanggil melayani di wilayah terdepan, terluar, dan tertinggal.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung tersusunnya buku ajar ini. Kiranya Tuhan memberkati setiap pembaca dan pengguna buku ini.

Yogyakarta, 2026

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL__i

KATA PENGANTAR__iii

DAFTAR ISI__v

BAB I Pendahuluan dan Urgensi Pelayanan 3T__1

BAB II Gereja, Amanat Agung, dan Konteks 3T__7

BAB III Teologi Pertumbuhan Gereja__13

BAB IV Misi Allah dan Gereja Kontekstual__ 20

BAB V Analisis Sosial Budaya Masyarakat 3T__27

BAB VI Kepemimpinan Gereja di Wilayah 3T__33

BAB VII Strategi Penginjilan Kontekstual__39

BAB VIII Pemuridan dan Pembinaan Jemaat 3T__45

BAB IX Diakonia Transformatif__51

BAB X Pendidikan dan Pemberdayaan Jemaat__57

BAB XI Ekonomi Kreatif dan Kemandirian Gereja__63

BAB XII Studi Kasus Pelayanan Gereja 3T__69

Bab XIII Tantangan dan Evaluasi Pelayanan__75

Bab XIV Model Strategi Pertumbuhan Gereja

Berkelanjutan__81

Daftar Pustaka__88

Profil Penulis__95

BAB I

PENDAHULUAN DAN URGENSI PELAYANAN GEREJA PADA MASYARAKAT 3T

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki keragaman geografis, sosial, dan budaya yang sangat luas. Di tengah keberagaman tersebut, terdapat wilayah-wilayah yang dikategorikan sebagai daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal). Wilayah-wilayah ini seringkali menghadapi keterbatasan akses infrastruktur, pendidikan, kesehatan, ekonomi, serta pelayanan keagamaan. Kondisi tersebut berimplikasi langsung pada dinamika kehidupan masyarakat, termasuk keberadaan dan pertumbuhan gereja.

Gereja yang hadir di wilayah 3T tidak dapat disamakan pendekatan pelayanannya dengan

gereja di wilayah perkotaan atau pusat-pusat pertumbuhan ekonomi. Tantangan geografis, minimnya sumber daya manusia, keterbatasan finansial, serta kuatnya budaya lokal menuntut gereja untuk mengembangkan strategi pertumbuhan yang kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan. Pertumbuhan gereja tidak hanya dipahami secara kuantitatif (penambahan jumlah jemaat), tetapi juga secara kualitatif (kedewasaan iman, kemandirian jemaat, dan dampak sosial).

Dalam konteks inilah buku ajar *Strategi Pertumbuhan Gereja pada Masyarakat 3T* disusun. Buku ini berangkat dari keprihatinan sekaligus panggilan teologis agar gereja tidak bersikap eksklusif atau hanya berorientasi pada wilayah yang “mudah dijangkau”, melainkan hadir sebagai alat Allah untuk menghadirkan Kerajaan-Nya di seluruh penjuru negeri, termasuk wilayah terdepan, terluar, dan tertinggal.

1.2 Realitas Pelayanan Gereja di Wilayah 3T

Pelayanan gereja di wilayah 3T dihadapkan pada realitas yang kompleks. Secara geografis, banyak wilayah 3T sulit dijangkau karena keterbatasan transportasi dan kondisi alam yang ekstrem. Secara sosial-ekonomi, masyarakat umumnya hidup dalam keterbatasan ekonomi, tingkat pendidikan yang rendah, serta ketergantungan pada alam. Secara budaya, terdapat nilai-nilai lokal yang kuat yang kadang dipandang bertentangan dengan ajaran gereja, namun sesungguhnya dapat menjadi pintu masuk bagi pelayanan Injil yang kontekstual.

Gereja seringkali hadir dengan sumber daya yang sangat terbatas: jumlah pelayan yang minim, fasilitas yang sederhana, serta dukungan finansial yang tidak stabil. Akibatnya, tidak sedikit gereja di wilayah 3T mengalami stagnasi, bahkan kemunduran. Di sisi lain, realitas ini justru membuka peluang besar bagi gereja untuk menunjukkan wajah Injil yang hidup, membumi, dan relevan dengan kebutuhan nyata masyarakat.

1.3 Pertumbuhan Gereja sebagai Panggilan Teologis

Pertumbuhan gereja bukan sekadar program atau strategi manajerial, melainkan **panggilan teologis** yang berakar pada Amanat Agung (Matius 28:19–20). Allah memanggil gereja untuk memberitakan Injil, memuridkan, dan menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam konteks 3T, panggilan ini menuntut gereja untuk mengintegrasikan penginjilan, pemuridan, dan pelayanan sosial secara holistik.

Pertumbuhan gereja yang sejati mencakup:

1. **Pertumbuhan rohani**, yaitu kedewasaan iman jemaat.
2. **Pertumbuhan komunitas**, yaitu terbentuknya persekutuan yang saling membangun.
3. **Pertumbuhan sosial**, yaitu keterlibatan gereja dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

4. **Pertumbuhan misi**, yaitu keberanian gereja untuk mengutus dan melayani keluar dari dirinya sendiri.

Dengan demikian, strategi pertumbuhan gereja di wilayah 3T harus dibangun di atas fondasi teologis yang kuat dan pemahaman kontekstual yang mendalam.

1.4 Urgensi Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual menjadi kunci utama dalam pelayanan gereja di wilayah 3T. Gereja dipanggil untuk memahami konteks lokal—bahasa, budaya, struktur sosial, serta kebutuhan masyarakat—tanpa kehilangan kemurnian Injil. Pendekatan ini bukan kompromi terhadap kebenaran, melainkan upaya inkarnasional sebagaimana Kristus hadir di tengah manusia.

Tanpa pendekatan kontekstual, gereja berisiko:

- Menjadi asing bagi masyarakat setempat
- Ditolak secara sosial dan budaya
- Kehilangan relevansi dan daya transformasi

Sebaliknya, gereja yang kontekstual akan lebih mudah diterima, dipercaya, dan mampu bertumbuh secara organik bersama masyarakat.

1.5 Tujuan dan Sistematika Buku

Buku ajar ini bertujuan untuk:

1. Memberikan landasan teologis tentang pertumbuhan gereja.
2. Menggambarkan realitas dan tantangan pelayanan gereja di wilayah 3T.
3. Menyajikan strategi pertumbuhan gereja yang kontekstual dan aplikatif.
4. Membekali mahasiswa dan pelayan gereja dengan kerangka berpikir holistik dalam pelayanan 3T.

Sistematika buku disusun secara bertahap, dimulai dari fondasi teologis, analisis konteks, strategi praktis, hingga model pelayanan berkelanjutan, sehingga pembaca memperoleh pemahaman yang utuh dan aplikatif.

BAB II

GEREJA, AMANAT AGUNG, DAN KONTEKS MASYARAKAT 3T

2.1 Hakikat Gereja dalam Perspektif Alkitab

Gereja dalam Perjanjian Baru tidak pertama-tama dipahami sebagai bangunan fisik, melainkan sebagai persekutuan umat Allah yang dipanggil keluar untuk hidup bagi Allah dan dunia. Istilah *ekklesia* menunjuk pada komunitas orang-orang yang dipanggil oleh Allah untuk menjadi saksi-Nya di tengah dunia (1Ptr. 2:9). Dengan demikian, gereja memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial: ia hidup dari Allah dan diutus bagi dunia.

Rasul Paulus menggambarkan gereja sebagai tubuh Kristus, di mana setiap anggota memiliki fungsi dan peran yang saling melengkapi (1Kor.

12:12–27). Gambaran ini menegaskan bahwa gereja bukan komunitas pasif, melainkan organisme hidup yang bertumbuh dan bergerak sesuai dengan kehendak Kristus sebagai Kepala (Kol. 1:18). Dalam konteks masyarakat 3T, pemahaman ini penting agar gereja tidak terjebak pada ketergantungan struktural, melainkan mendorong partisipasi aktif seluruh jemaat sesuai dengan karunia yang diberikan Allah.

2.2 Amanat Agung sebagai Dasar Misi Gereja

Amanat Agung dalam Matius 28:19–20 merupakan landasan teologis utama bagi misi dan pertumbuhan gereja. Perintah “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku” menunjukkan bahwa gereja bersifat **misioner** secara hakiki. Amanat ini tidak dibatasi oleh ruang geografis, tingkat ekonomi, atau kemudahan akses. Sebaliknya, Amanat Agung justru menantang gereja untuk keluar dari zona nyaman dan hadir di tengah konteks yang sulit.

Yesus menegaskan bahwa kuasa untuk melaksanakan Amanat Agung berasal dari Allah sendiri (Mat. 28:18). Dalam Kisah Para Rasul

1:8, dimensi geografis misi dijabarkan secara progresif: Yerusalem, Yudea, Samaria, dan sampai ke ujung bumi. Wilayah 3T dapat dipahami sebagai representasi “ujung bumi” dalam konteks Indonesia masa kini, sehingga pelayanan gereja di wilayah tersebut merupakan ketaatan langsung terhadap perintah Kristus.

2.3 Gereja dan Tanggung Jawab Kontekstual

Gereja diutus bukan hanya untuk memberitakan Injil secara verbal, tetapi juga untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam kehidupan nyata. Yesus sendiri memadukan pemberitaan Kerajaan Allah dengan tindakan nyata yang menjawab kebutuhan manusia (Mat. 9:35). Pola pelayanan ini menjadi model bagi gereja dalam menjalankan misi di masyarakat 3T.

Dalam konteks 3T, gereja dihadapkan pada realitas kemiskinan, keterbelakangan pendidikan, dan keterbatasan layanan sosial. Oleh karena itu, tanggung jawab gereja mencakup keterlibatan aktif dalam pemberdayaan masyarakat. Surat Yakobus menegaskan bahwa iman tanpa

perbuatan adalah mati (Yak. 2:17). Prinsip ini menuntut gereja untuk menghadirkan Injil yang holistik, yang menyentuh dimensi spiritual sekaligus sosial.

2.4 Tantangan Kontekstual Masyarakat 3T

Masyarakat 3T memiliki karakteristik khas yang memengaruhi penerimaan dan pertumbuhan gereja. Secara budaya, masyarakat sering kali memiliki ikatan komunal yang kuat, nilai adat yang mengakar, serta cara pandang religius yang bersifat tradisional. Gereja yang tidak memahami dinamika ini berisiko ditolak atau dipandang sebagai ancaman terhadap identitas lokal.

Rasul Paulus memberikan teladan pendekatan kontekstual ketika ia berkata, “Bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi... bagi orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat” (1Kor. 9:20–22). Prinsip ini menunjukkan fleksibilitas misi tanpa kehilangan esensi Injil. Dalam konteks 3T, gereja dipanggil untuk menghargai budaya lokal,

membangun dialog, dan menanamkan Injil secara inkarnasional.

2.5 Gereja sebagai Komunitas Transformatif

Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas transformatif yang menghadirkan perubahan nyata bagi masyarakat di sekitarnya. Yesus menyebut murid-murid-Nya sebagai “garam dan terang dunia” (Mat. 5:13–16). Metafora ini menegaskan peran gereja sebagai agen perubahan yang memberi rasa, mencegah pembusukan, dan menerangi kegelapan.

Di wilayah 3T, gereja dapat menjadi pusat pembelajaran, solidaritas sosial, dan pengharapan. Melalui pemuridan yang kontekstual, gereja menolong jemaat untuk bertumbuh secara rohani dan berdaya secara sosial. Transformasi yang dihasilkan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada komunitas secara keseluruhan, sehingga gereja benar-benar hadir sebagai tanda Kerajaan Allah di tengah masyarakat.

2.6 Implikasi bagi Pertumbuhan Gereja di Wilayah 3T

Pemahaman tentang gereja, Amanat Agung, dan konteks masyarakat 3T membawa implikasi strategis bagi pertumbuhan gereja. Pertama, gereja harus menempatkan misi sebagai inti identitasnya. Kedua, strategi pertumbuhan harus dibangun di atas pemahaman kontekstual yang mendalam. Ketiga, pertumbuhan gereja harus diukur secara holistik, mencakup pertumbuhan iman, komunitas, dan dampak sosial.

Dengan demikian, pertumbuhan gereja di wilayah 3T bukanlah hasil dari metode instan, melainkan buah dari ketaatan teologis, kepekaan kontekstual, dan komitmen jangka panjang dalam pelayanan.

BAB III

TEOLOGI PERTUMBUHAN GEREJA

3.1 Pengertian Pertumbuhan Gereja

Pertumbuhan gereja tidak dapat dipahami secara sempit sebagai peningkatan jumlah anggota jemaat semata. Dalam perspektif teologis, pertumbuhan gereja mencakup proses dinamis di mana umat Allah bertumbuh dalam iman, persekutuan, pelayanan, dan kesaksian di tengah dunia. Alkitab menggambarkan pertumbuhan gereja sebagai karya Allah yang melibatkan ketaatan manusia. Rasul Paulus menegaskan, “Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan” (1Kor. 3:6).

Ayat ini menegaskan dua realitas penting. Pertama, pertumbuhan gereja adalah inisiatif dan karya Allah. Kedua, manusia dipanggil untuk

berpartisipasi secara aktif dalam karya tersebut. Dengan demikian, teologi pertumbuhan gereja menempatkan strategi dan metode pelayanan dalam kerangka ketergantungan kepada Allah, bukan sekadar teknik organisasi atau manajemen gereja.

3.2 Dasar Alkitabiah Pertumbuhan Gereja

Alkitab memberikan banyak dasar bagi pemahaman pertumbuhan gereja. Dalam Perjanjian Lama, Allah memanggil Abraham dan menjanjikan bahwa melalui dia semua bangsa akan diberkati (Kej. 12:1–3). Janji ini menunjukkan dimensi misioner umat Allah sejak awal. Dalam Perjanjian Baru, penggenapan janji tersebut terlihat dalam kehidupan dan pelayanan Yesus Kristus serta kelahiran gereja mula-mula.

Kisah Para Rasul mencatat bahwa gereja mula-mula “bertambah besar jumlahnya” dan “makin kokoh imannya” (Kis. 2:47; 9:31). Pertumbuhan tersebut terjadi seiring dengan kehidupan jemaat yang bertekun dalam pengajaran rasul-rasul, persekutuan, pemecahan roti, dan doa (Kis. 2:42). Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan

gereja yang sejati selalu berakar pada kehidupan rohani yang sehat dan relasi yang erat dengan Allah.

3.3 Dimensi Pertumbuhan Gereja

Secara teologis, pertumbuhan gereja memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan:

1. Pertumbuhan Kualitatif

Pertumbuhan ini berkaitan dengan kedewasaan iman jemaat. Rasul Paulus menegaskan tujuan pelayanan gereja adalah membawa jemaat “kepada kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus” (Ef. 4:13). Pertumbuhan kualitatif terlihat dalam perubahan karakter, ketaatan kepada firman Tuhan, dan hidup yang mencerminkan kasih Kristus.

2. Pertumbuhan Kuantitatif

Pertumbuhan kuantitatif merujuk pada bertambahnya jumlah orang yang percaya kepada Kristus dan menjadi bagian dari

persekutuan gereja. Alkitab tidak menolak dimensi ini, selama pertumbuhan tersebut merupakan hasil dari kesaksian dan pemberitaan Injil yang setia (Kis. 6:7).

3. Pertumbuhan Organik dan Struktural

Gereja sebagai tubuh Kristus bertumbuh secara organik melalui relasi antaranggota, sekaligus memerlukan struktur yang mendukung pelayanan (1Kor. 14:40). Struktur bukan tujuan, melainkan sarana untuk menopang pertumbuhan dan pelayanan gereja.

Dalam konteks masyarakat 3T, ketiga dimensi ini harus dipahami secara seimbang dan disesuaikan dengan realitas setempat.

3.4 Pertumbuhan Gereja sebagai Karya Roh Kudus

Teologi pertumbuhan gereja menegaskan peran sentral Roh Kudus. Sejak Pentakosta, Roh Kudus memampukan gereja untuk bersaksi dengan kuasa dan keberanian (Kis. 1:8; 2:1–4). Pertumbuhan gereja bukan hasil manipulasi

manusia, melainkan buah karya Roh Kudus yang bekerja melalui firman, sakramen, dan kehidupan jemaat.

Roh Kudus juga memimpin gereja untuk peka terhadap konteks dan kebutuhan manusia. Yesus menjanjikan bahwa Roh Kudus akan menuntun murid-murid-Nya ke dalam seluruh kebenaran (Yoh. 16:13). Dalam konteks 3T, ketergantungan kepada Roh Kudus menjadi sangat penting karena keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas pelayanan.

3.5 Pertumbuhan Gereja dan Kerajaan Allah

Pertumbuhan gereja tidak dapat dipisahkan dari konsep Kerajaan Allah. Yesus memberitakan Kerajaan Allah sebagai realitas yang hadir dan terus bertumbuh seperti biji sesawi dan ragi (Mat. 13:31–33). Perumpamaan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan sering kali terjadi secara perlahan, tersembunyi, namun pasti.

Dalam konteks masyarakat 3T, gereja tidak boleh terjebak pada obsesi hasil instan. Teologi Kerajaan Allah mengajarkan kesabaran,

kesetiaan, dan pengharapan. Gereja dipanggil untuk setia menabur, sementara hasilnya diserahkan kepada Allah. Pertumbuhan gereja dengan demikian dipahami sebagai partisipasi gereja dalam karya Allah yang lebih besar, yaitu menghadirkan tanda-tanda Kerajaan-Nya di tengah dunia.

3.6 Implikasi Teologis bagi Strategi Pertumbuhan Gereja di Wilayah 3T

Teologi pertumbuhan gereja membawa beberapa implikasi penting bagi pelayanan di wilayah 3T. Pertama, gereja harus membangun strategi pelayanan yang berakar pada firman Tuhan dan ketergantungan kepada Roh Kudus. Kedua, gereja perlu mengembangkan pendekatan yang holistik, yang memperhatikan pertumbuhan iman, komunitas, dan dampak sosial. Ketiga, gereja harus bersikap realistis dan sabar, menyadari bahwa pertumbuhan di wilayah 3T sering kali berlangsung secara perlahan dan penuh tantangan.

Dengan dasar teologis yang kuat, gereja di wilayah 3T dapat melayani dengan penuh

pengharapan dan kesetiaan, percaya bahwa Allah sendiri yang akan menumbuhkan gereja-Nya menurut kehendak-Nya.

BAB IV

MISI ALLAH (*MISSIO DEI*) DAN GEREJA KONTEKSTUAL

4.1 Konsep Misi Allah (*Missio Dei*)

Misi gereja tidak berawal dari inisiatif manusia, melainkan dari Allah sendiri. Konsep *Missio Dei* menegaskan bahwa Allah adalah Allah yang mengutus (*sending God*). Sejak awal sejarah keselamatan, Allah bertindak aktif menjangkau dan menyelamatkan dunia. Gereja hadir bukan sebagai pemilik misi, tetapi sebagai partisipan dalam misi Allah.

Yesus sendiri menegaskan dimensi pengutusan ini ketika Ia berkata, “Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku

mengutus kamu” (Yoh. 20:21). Ayat ini menunjukkan kesinambungan antara misi Allah Bapa, misi Kristus, dan misi gereja. Dengan demikian, misi gereja bersifat teosentris, bukan eklesiosentris.

Dalam konteks masyarakat 3T, pemahaman *Missio Dei* menolong gereja untuk menyadari bahwa Allah telah lebih dahulu hadir dan bekerja di tengah masyarakat sebelum gereja datang. Tugas gereja adalah mengenali karya Allah tersebut dan mengambil bagian di dalamnya secara setia.

4.2 Gereja sebagai Alat dan Rekan Kerja Allah

Alkitab menggambarkan gereja sebagai rekan sekerja Allah dalam karya keselamatan. Rasul Paulus menyatakan, “Karena kami adalah kawan sekerja Allah” (1Kor. 3:9). Pernyataan ini tidak menempatkan gereja sejajar dengan Allah, melainkan menegaskan anugerah Allah yang melibatkan umat-Nya dalam rencana-Nya.

Gereja dipanggil untuk menjadi saksi Kristus dalam perkataan dan perbuatan. Kesaksian ini tidak terbatas pada pemberitaan Injil secara verbal, tetapi juga melalui tindakan kasih dan keadilan. Nabi Mikha merumuskan kehendak Allah secara ringkas: “Berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu” (Mi. 6:8). Prinsip ini relevan sebagai dasar etis misi gereja di wilayah 3T, di mana ketidakadilan sosial dan kemiskinan sering kali menjadi realitas sehari-hari.

4.3 Hakikat Gereja Kontekstual

Gereja kontekstual adalah gereja yang mampu menghadirkan Injil secara setia sekaligus relevan dengan konteks sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat. Kontekstualisasi bukanlah kompromi terhadap kebenaran Injil, melainkan penerjemahan Injil ke dalam konteks kehidupan nyata manusia.

Inkarnasi Kristus menjadi dasar teologis utama bagi gereja kontekstual. Yohanes 1:14 menyatakan bahwa Firman telah menjadi manusia dan diam di antara manusia. Yesus hadir

dalam konteks budaya Yahudi, berbicara dengan bahasa dan simbol yang dipahami oleh masyarakat-Nya. Pola inkarnasional ini menjadi teladan bagi gereja dalam melaksanakan misi di tengah masyarakat 3T.

Tanpa pendekatan kontekstual, gereja berisiko memaksakan bentuk-bentuk pelayanan yang asing dan sulit diterima. Sebaliknya, gereja yang kontekstual mampu membangun relasi yang bermakna dan menghadirkan Injil sebagai kabar baik yang relevan.

4.4 Kontekstualisasi Injil dalam Masyarakat 3T

Kontekstualisasi Injil dalam masyarakat 3T menuntut kepekaan budaya dan kerendahan hati teologis. Gereja perlu memahami struktur sosial, nilai adat, bahasa lokal, serta cara pandang religius masyarakat. Rasul Paulus memberikan prinsip kontekstualisasi yang kuat ketika ia berkata, “Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang” (1Kor. 9:22).

Dalam praktiknya, kontekstualisasi dapat diwujudkan melalui:

1. Penggunaan bahasa dan simbol lokal dalam pengajaran,
2. Penghargaan terhadap struktur adat dan kepemimpinan lokal,
3. Pelayanan yang menjawab kebutuhan nyata masyarakat, seperti pendidikan, kesehatan, dan ekonomi.

Pendekatan ini memungkinkan Injil berakar dalam kehidupan masyarakat tanpa kehilangan inti teologisnya.

4.5 Misi Holistik sebagai Wujud Gereja Kontekstual

Misi gereja yang berakar pada *Missio Dei* bersifat holistik. Injil menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia: rohani, sosial, ekonomi, dan budaya. Yesus sendiri memadukan pemberitaan Kerajaan Allah dengan tindakan pemulihan yang nyata (Mat. 11:4–5).

Dalam konteks masyarakat 3T, misi holistik menjadi sangat relevan. Gereja tidak hanya

dipanggil untuk menginjili, tetapi juga untuk memberdayakan masyarakat agar mengalami kehidupan yang lebih bermartabat. Surat Yakobus menegaskan bahwa iman yang sejati harus diwujudkan dalam perbuatan kasih (Yak. 2:14–17). Dengan demikian, pelayanan sosial bukan tambahan opsional, melainkan bagian integral dari kesaksian Injil.

4.6 Implikasi *Missio Dei* bagi Strategi Pelayanan Gereja di Wilayah 3T

Pemahaman tentang *Missio Dei* membawa implikasi strategis bagi gereja di wilayah 3T. Pertama, gereja dipanggil untuk bersikap rendah hati dan peka terhadap karya Allah di tengah masyarakat. Kedua, gereja perlu membangun pelayanan yang partisipatif dan memberdayakan, bukan bergantung pada pola paternalistik. Ketiga, gereja harus setia pada Injil sekaligus kreatif dalam pendekatan kontekstual.

Dengan demikian, gereja di wilayah 3T dapat bertumbuh sebagai komunitas yang hidup, relevan, dan transformatif, serta menjadi alat

Allah dalam menghadirkan tanda-tanda Kerajaan-Nya di tengah masyarakat.

BAB V

ANALISIS SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT 3T

5.1 Karakteristik Umum Masyarakat 3T

Masyarakat di wilayah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) memiliki karakteristik sosial budaya yang khas dan beragam. Secara umum, masyarakat 3T hidup dalam komunitas yang kuat dengan ikatan kekerabatan dan solidaritas sosial yang tinggi. Nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap tokoh adat menjadi fondasi kehidupan sosial mereka.

Alkitab mengakui pentingnya kehidupan komunal sebagai bagian dari rancangan Allah. Kehidupan umat Allah dalam Perjanjian Lama maupun gereja mula-mula menampilkan

komunitas yang hidup saling berbagi dan menopang (Kis. 2:44–45). Prinsip ini menjadi titik temu penting antara nilai Injil dan budaya komunal masyarakat 3T, yang dapat menjadi modal sosial bagi pertumbuhan gereja.

Namun demikian, masyarakat 3T juga sering menghadapi keterbatasan struktural seperti kemiskinan, akses pendidikan yang rendah, serta keterisolasian geografis. Kondisi ini membentuk cara pandang hidup yang pragmatis dan berorientasi pada kelangsungan hidup sehari-hari.

5.2 Struktur Sosial dan Kepemimpinan Lokal

Struktur sosial masyarakat 3T umumnya bersifat hierarkis dan berbasis adat. Tokoh adat, kepala suku, tetua kampung, atau pemimpin informal memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan komunitas. Gereja yang mengabaikan struktur ini berisiko mengalami penolakan atau kesulitan dalam menjalankan pelayanan.

Alkitab memberikan teladan tentang pentingnya menghormati otoritas lokal tanpa kehilangan

ketaatan kepada Allah. Rasul Paulus menasihatkan jemaat untuk menghormati pemimpin dan hidup tertib dalam masyarakat (Rm. 13:1; 1Ptr. 2:13). Prinsip ini relevan bagi gereja dalam membangun relasi yang sehat dengan pemimpin lokal di wilayah 3T.

Pendekatan yang dialogis dan partisipatif memungkinkan gereja untuk diterima sebagai bagian dari komunitas, bukan sebagai entitas asing yang mengancam tatanan sosial.

5.3 Nilai Budaya, Kepercayaan Lokal, dan Agama

Nilai budaya dan kepercayaan lokal memainkan peran penting dalam membentuk identitas masyarakat 3T. Banyak komunitas masih mempraktikkan ritual adat, kepercayaan leluhur, atau sinkretisme religius. Gereja sering kali menghadapi tantangan dalam membedakan antara nilai budaya yang dapat diakomodasi dan praktik kepercayaan yang perlu dikritisi secara teologis.

Rasul Paulus memberikan contoh pendekatan kontekstual ketika ia berdialog dengan masyarakat Atena dan menggunakan altar “kepada Allah yang tidak dikenal” sebagai titik masuk pemberitaan Injil (Kis. 17:22–23). Pendekatan ini menunjukkan bahwa Injil dapat disampaikan dengan menghargai konteks budaya, tanpa kehilangan inti kebenaran.

Oleh karena itu, gereja di wilayah 3T dipanggil untuk melakukan discernment teologis, yaitu kemampuan membedakan antara nilai budaya yang sejalan dengan Injil dan praktik yang bertentangan dengan iman Kristen.

5.4 Dinamika Ekonomi dan Pendidikan

Kondisi ekonomi masyarakat 3T umumnya ditandai oleh ketergantungan pada sektor pertanian tradisional, perikanan, atau sumber daya alam lokal. Keterbatasan akses pasar, teknologi, dan pendidikan menyebabkan rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Pendidikan formal sering kali tidak menjadi prioritas utama karena tuntutan ekonomi dan keterbatasan fasilitas.

Yesus menunjukkan kepekaan terhadap kebutuhan ekonomi dan sosial masyarakat ketika Ia memberi makan orang banyak (Mat. 14:13–21). Tindakan ini menegaskan bahwa perhatian terhadap kebutuhan dasar manusia merupakan bagian dari pelayanan Kerajaan Allah. Gereja yang hadir di wilayah 3T perlu memadukan pelayanan rohani dengan upaya pemberdayaan ekonomi dan pendidikan.

5.5 Tantangan Sosial dan Kerentanan Masyarakat 3T

Masyarakat 3T sering berada dalam kondisi rentan terhadap berbagai persoalan sosial, seperti ketidakadilan struktural, eksploitasi sumber daya, konflik horizontal, serta migrasi penduduk. Kerentanan ini berdampak langsung pada stabilitas komunitas dan keberlanjutan pelayanan gereja.

Alkitab menegaskan panggilan umat Allah untuk membela mereka yang lemah dan tertindas. Nabi Yesaya menyuarakan kehendak Allah agar umat-Nya “membuka belenggu-belenggu kelaliman” dan “memerdekakan orang-orang yang

teraniaya” (Yes. 58:6–7). Gereja di wilayah 3T dipanggil untuk menjadi suara profetis yang menyuarakan keadilan dan pembelaan bagi masyarakat yang rentan.

5.6 Implikasi Analisis Sosial Budaya bagi Pelayanan Gereja

Analisis sosial budaya masyarakat 3T memberikan dasar penting bagi perumusan strategi pelayanan gereja. Pertama, gereja perlu membangun pelayanan yang menghargai budaya lokal dan memperkuat nilai-nilai positif yang ada. Kedua, gereja harus bersikap kritis dan profetis terhadap struktur sosial yang menindas. Ketiga, gereja perlu mengembangkan pendekatan pemberdayaan yang berorientasi pada kemandirian jemaat dan masyarakat.

Dengan pemahaman sosial budaya yang mendalam, gereja dapat melayani secara lebih efektif, relevan, dan berkelanjutan, serta menghadirkan Injil sebagai kabar baik yang nyata bagi masyarakat 3T.

BAB VI

KEPEMIMPINAN GEREJA DI WILAYAH 3T

6.1 Hakikat Kepemimpinan Gereja dalam Perspektif Alkitab

Kepemimpinan gereja dalam perspektif Alkitab berakar pada panggilan untuk melayani, bukan untuk dilayani. Yesus dengan tegas mengajarkan bahwa pemimpin sejati adalah pelayan bagi sesamanya: “Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu” (Mrk. 10:43–45). Prinsip ini menjadi dasar teologis bagi model kepemimpinan gereja, termasuk dalam konteks masyarakat 3T.

Rasul Paulus menggambarkan kepemimpinan gereja sebagai karunia Allah bagi pertumbuhan tubuh Kristus (Ef. 4:11–12). Pemimpin gereja

dipanggil untuk memperlengkapi jemaat agar mampu melayani dan bertumbuh menuju kedewasaan iman. Dalam konteks wilayah 3T, kepemimpinan yang melayani menjadi sangat relevan karena keterbatasan sumber daya menuntut pemimpin untuk rendah hati, kreatif, dan berorientasi pada pemberdayaan jemaat.

6.2 Tantangan Kepemimpinan Gereja di Wilayah 3T

Kepemimpinan gereja di wilayah 3T menghadapi berbagai tantangan khas. Secara geografis, keterisolasian wilayah menyulitkan mobilitas dan koordinasi pelayanan. Secara sosial-ekonomi, keterbatasan finansial sering membatasi pengembangan program gereja. Selain itu, minimnya akses pendidikan teologi formal menyebabkan banyak pemimpin gereja memimpin berdasarkan pengalaman praktis tanpa pendampingan teologis yang memadai.

Alkitab mencatat bahwa para pemimpin umat Allah sering melayani dalam situasi yang sulit dan penuh tantangan. Musa memimpin bangsa Israel di padang gurun dengan segala

keterbatasan dan keluhan umat (Kel. 18:13–27). Kisah ini menunjukkan pentingnya kebijaksanaan, delegasi, dan ketergantungan kepada Allah dalam kepemimpinan.

6.3 Model Kepemimpinan Hamba (*Servant Leadership*)

Model **kepemimpinan hamba (*servant leadership*)** menjadi paradigma yang sangat relevan bagi gereja di wilayah 3T. Yesus memberikan teladan paling sempurna ketika Ia membasuh kaki murid-murid-Nya (Yoh. 13:14–15). Tindakan ini menegaskan bahwa otoritas dalam kepemimpinan Kristen diwujudkan melalui kerendahan hati dan pelayanan.

Dalam konteks 3T, kepemimpinan hamba mendorong pemimpin gereja untuk hidup dekat dengan jemaat, memahami pergumulan mereka, dan hadir secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kepemimpinan semacam ini membangun kepercayaan dan solidaritas, yang menjadi modal penting bagi pertumbuhan gereja.

6.4 Kepemimpinan Kontekstual dan Budaya Lokal

Kepemimpinan gereja di wilayah 3T tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya lokal. Banyak masyarakat 3T memiliki struktur kepemimpinan adat yang kuat dan dihormati. Pemimpin gereja yang bijaksana perlu memahami dan menghargai struktur tersebut, serta membangun relasi yang konstruktif dengan para tokoh adat.

Rasul Paulus menasihatkan agar pemimpin gereja “menjadi segala-galanya bagi semua orang” demi memenangkan mereka bagi Kristus (1Kor. 9:22). Prinsip ini tidak berarti kompromi terhadap iman, tetapi fleksibilitas dalam pendekatan dan komunikasi. Kepemimpinan kontekstual memungkinkan gereja untuk diterima dan berfungsi secara efektif di tengah masyarakat 3T.

6.5 Pembinaan dan Regenerasi Pemimpin Lokal

Keberlanjutan pelayanan gereja di wilayah 3T sangat bergantung pada pembinaan dan

regenerasi pemimpin lokal. Gereja tidak dapat terus-menerus bergantung pada pemimpin dari luar. Oleh karena itu, pengembangan kepemimpinan lokal menjadi prioritas strategis.

Rasul Paulus menasihatkan Timotius untuk mempercayakan ajaran kepada orang-orang yang dapat dipercayai dan cakap mengajar orang lain (2Tim. 2:2). Prinsip ini menekankan pentingnya proses pemuridan dan pelatihan berkelanjutan dalam kepemimpinan gereja. Pembinaan pemimpin lokal tidak hanya meningkatkan kemandirian gereja, tetapi juga memperkuat relevansi dan keberlanjutan pelayanan di wilayah 3T.

6.6 Implikasi Kepemimpinan bagi Pertumbuhan Gereja di Wilayah 3T

Kepemimpinan gereja yang sehat memiliki dampak langsung terhadap pertumbuhan gereja. Pemimpin yang melayani, kontekstual, dan berorientasi pada pemberdayaan jemaat akan menciptakan iklim gereja yang hidup dan dinamis. Dalam konteks 3T, kepemimpinan semacam ini membantu gereja bertumbuh secara

realistis, berkelanjutan, dan berdampak bagi masyarakat.

Dengan demikian, kepemimpinan gereja di wilayah 3T bukan sekadar soal struktur atau jabatan, melainkan panggilan spiritual untuk melayani Allah dan sesama dengan setia di tengah keterbatasan dan tantangan.

BAB VII

STRATEGI PENGINJILAN KONTEKSTUAL DI WILAYAH 3T

7.1 Hakikat Penginjilan dalam Perspektif Alkitab

Penginjilan merupakan inti dari misi gereja dan tidak dapat dipisahkan dari panggilan untuk memberitakan Injil kepada segala bangsa. Rasul Paulus menegaskan, “Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil” (1Kor. 9:16). Pernyataan ini menunjukkan bahwa penginjilan bukan sekadar program gereja, melainkan tanggapan ketaatan terhadap panggilan Allah.

Yesus sendiri memberikan teladan penginjilan yang menyentuh kehidupan nyata manusia. Ia

memberitakan Kerajaan Allah sambil hadir di tengah masyarakat, menjawab kebutuhan mereka, dan membangun relasi yang bermakna (Mrk. 1:14–15). Dalam konteks wilayah 3T, penginjilan perlu dipahami sebagai proses yang holistik dan relasional, bukan sekadar penyampaian doktrin secara verbal.

7.2 Tantangan Penginjilan di Wilayah 3T

Wilayah 3T menghadirkan tantangan khusus bagi penginjilan. Keterisolasian geografis, keterbatasan sarana komunikasi, serta kuatnya kepercayaan dan adat lokal sering menjadi hambatan. Selain itu, trauma historis, kecurigaan terhadap pihak luar, dan pengalaman negatif dengan agama tertentu dapat memengaruhi sikap masyarakat terhadap Injil.

Alkitab mencatat bahwa pemberitaan Injil sering kali berlangsung di tengah tantangan dan penolakan. Yesus mengingatkan murid-murid-Nya bahwa mereka akan menghadapi kesulitan dan bahkan penolakan (Yoh. 15:18–20). Namun, tantangan tersebut tidak menjadi alasan untuk

berhenti, melainkan panggilan untuk bersandar pada kuasa Allah dan hikmat Roh Kudus.

7.3 Prinsip Penginjilan Kontekstual

Penginjilan kontekstual berangkat dari prinsip bahwa Injil harus disampaikan dengan cara yang dapat dipahami dan diterima oleh konteks budaya setempat, tanpa kehilangan esensi kebenarannya. Rasul Paulus menjadi contoh utama dalam hal ini. Ia menyampaikan Injil dengan pendekatan yang berbeda kepada kelompok yang berbeda, namun dengan pesan yang sama tentang Kristus (1Kor. 9:19–23).

Dalam konteks masyarakat 3T, penginjilan kontekstual mencakup:

1. Pemahaman mendalam terhadap budaya dan bahasa lokal,
2. Penghargaan terhadap nilai-nilai adat yang positif,
3. Penggunaan simbol dan cerita yang relevan dengan kehidupan masyarakat,
4. Kesaksian hidup yang autentik dan konsisten.

Pendekatan ini memungkinkan Injil berakar secara alami dalam kehidupan masyarakat dan membangun kepercayaan yang berkelanjutan.

7.4 Metode Penginjilan yang Relevan bagi Wilayah 3T

Berbagai metode penginjilan dapat diterapkan di wilayah 3T, dengan penyesuaian konteks yang matang. Beberapa metode yang relevan antara lain:

- 1. Penginjilan Relasional**

Penginjilan dilakukan melalui relasi yang dibangun secara perlahan dan penuh kepercayaan. Yesus sering memulai pelayanan-Nya dengan membangun relasi personal, seperti dalam perjumpaan dengan perempuan Samaria (Yoh. 4:7–26).

- 2. Penginjilan Melalui Pelayanan Sosial**

Tindakan kasih dan pelayanan sosial menjadi pintu masuk yang efektif bagi pemberitaan Injil. Ketika gereja menjawab kebutuhan nyata masyarakat, Injil menjadi

kabar baik yang dapat dirasakan secara langsung (Mat. 5:16).

3. Penginjilan Berbasis Komunitas

Dalam masyarakat komunal seperti wilayah 3T, pendekatan berbasis komunitas lebih efektif dibandingkan pendekatan individual. Pertobatan dan penerimaan Injil sering terjadi secara kolektif, sebagaimana terlihat dalam kisah Kornelius dan seisi rumahnya (Kis. 10:24–48).

7.5 Peran Kesaksian Hidup dalam Penginjilan

Kesaksian hidup memiliki peran yang sangat penting dalam penginjilan kontekstual. Dalam konteks masyarakat 3T, di mana relasi dan kepercayaan menjadi nilai utama, kehidupan orang percaya sering kali menjadi “Injil yang terbaca” oleh masyarakat sekitar.

Yesus mengajarkan bahwa kehidupan murid-murid-Nya harus memancarkan terang sehingga orang lain dapat melihat perbuatan baik mereka dan memuliakan Bapa di sorga (Mat. 5:16).

Kesaksian hidup yang konsisten, jujur, dan penuh kasih memperkuat pesan Injil dan membuka hati masyarakat untuk menerima kabar keselamatan.

7.6 Penginjilan sebagai Proses Berkelanjutan

Penginjilan di wilayah 3T perlu dipahami sebagai proses jangka panjang, bukan kegiatan sesaat. Proses ini mencakup penaburan, pemeliharaan, dan penuaian yang berlangsung dalam waktu yang berbeda-beda. Yesus mengajarkan bahwa ladang sudah menguning, tetapi penuaian memerlukan pekerja yang setia (Yoh. 4:35).

Dalam konteks 3T, kesabaran dan ketekunan menjadi kunci utama. Gereja dipanggil untuk setia menabur Injil, membangun relasi, dan mempercayakan hasilnya kepada Allah. Dengan pendekatan yang kontekstual dan berkelanjutan, penginjilan dapat menghasilkan pertumbuhan gereja yang sehat dan bermakna.

BAB VIII

PEMURIDAN DAN PEMBINAAN JEMAAT DI WILAYAH 3T

8.1 Hakikat Pemuridan dalam Perspektif Alkitab

Pemuridan merupakan inti dari Amanat Agung dan tidak dapat dipisahkan dari misi gereja. Yesus tidak hanya memerintahkan murid-murid-Nya untuk memberitakan Injil, tetapi juga untuk “mengajar mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat. 28:20). Pemuridan dengan demikian dipahami sebagai proses pembentukan kehidupan yang berkelanjutan, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Dalam Injil, Yesus memuridkan para pengikut-Nya melalui relasi yang dekat, pengajaran yang kontekstual, dan keteladanan hidup. Ia hidup bersama murid-murid-Nya, membagikan nilai-nilai Kerajaan Allah, dan membentuk karakter mereka secara bertahap. Pola relasional ini menjadi dasar teologis bagi praktik pemuridan gereja, termasuk di wilayah 3T.

8.2 Tantangan Pemuridan di Wilayah 3T

Pemuridan di wilayah 3T menghadapi berbagai tantangan kontekstual. Keterbatasan pendidikan formal, rendahnya literasi, serta keterisolasian geografis sering menghambat proses pembinaan jemaat. Selain itu, tuntutan ekonomi membuat banyak jemaat harus memprioritaskan pekerjaan sehari-hari dibandingkan kegiatan pembinaan gerejawi.

Alkitab mencatat bahwa pembinaan iman sering terjadi di tengah keterbatasan dan kesulitan. Gereja mula-mula bertumbuh melalui persekutuan sederhana di rumah-rumah, dengan pengajaran yang kontekstual dan aplikatif (Kis. 2:46–47). Prinsip ini memberikan inspirasi bagi

gereja di wilayah 3T untuk mengembangkan model pemuridan yang sederhana, fleksibel, dan relevan dengan kehidupan jemaat.

8.3 Prinsip Pemuridan Kontekstual

Pemuridan kontekstual berangkat dari pemahaman bahwa setiap jemaat memiliki latar belakang budaya, sosial, dan ekonomi yang berbeda. Rasul Paulus menyesuaikan pendekatan pengajarannya sesuai dengan konteks jemaat yang dilayaninya, tanpa mengurangi inti Injil (1Kor. 3:1–2).

Dalam konteks wilayah 3T, prinsip pemuridan kontekstual meliputi:

1. Penggunaan bahasa dan simbol yang dipahami jemaat,
2. Pengajaran berbasis cerita dan pengalaman hidup sehari-hari,
3. Penekanan pada praktik iman dalam kehidupan nyata,
4. Pendekatan relasional yang menekankan kebersamaan.

Pendekatan ini memungkinkan jemaat bertumbuh secara bertahap dan berkelanjutan sesuai dengan konteks kehidupan mereka.

8.4 Model Pemuridan yang Relevan bagi Wilayah 3T

Berbagai model pemuridan dapat diterapkan di wilayah 3T dengan penyesuaian yang tepat. Beberapa model yang relevan antara lain:

- 1. Pemuridan Berbasis Kelompok Kecil**

Kelompok kecil memungkinkan pembinaan iman yang lebih personal dan partisipatif. Gereja mula-mula menggunakan model ini melalui persekutuan rumah (Kis. 2:42).

- 2. Pemuridan Berbasis Keluarga**

Keluarga merupakan unit dasar masyarakat 3T. Pemuridan yang melibatkan keluarga memperkuat iman dan nilai-nilai Kristiani secara lintas generasi (Ul. 6:6–7).

3. Pemuridan Melalui Keteladanan Hidup

Dalam konteks keterbatasan literasi, keteladanan hidup pemimpin dan pelayan gereja menjadi sarana pemuridan yang sangat efektif (1Kor. 11:1).

8.5 Pembinaan Jemaat menuju Kemandirian

Tujuan akhir pemuridan dan pembinaan jemaat adalah kemandirian iman dan pelayanan. Jemaat yang dimuridkan dengan baik akan mampu melayani sesama dan mengambil bagian aktif dalam kehidupan gereja. Rasul Paulus menegaskan bahwa setiap orang percaya dilengkapi untuk melakukan pekerjaan pelayanan (Ef. 4:12).

Dalam konteks wilayah 3T, pembinaan jemaat menuju kemandirian mencakup pengembangan kepemimpinan lokal, pemberdayaan karunia rohani, serta pembinaan etos kerja dan tanggung jawab sosial. Kemandirian jemaat bukan berarti terlepas dari persekutuan yang lebih luas, tetapi mampu berdiri teguh dan melayani sesuai dengan konteksnya.

8.6 Implikasi Pemuridan bagi Pertumbuhan Gereja di Wilayah 3T

Pemuridan yang efektif memiliki dampak langsung terhadap pertumbuhan gereja. Jemaat yang bertumbuh dalam iman akan menjadi saksi Kristus yang hidup dan berperan aktif dalam pelayanan. Dalam konteks wilayah 3T, pemuridan yang kontekstual dan berkelanjutan membantu gereja bertumbuh secara organik dan berakar kuat dalam komunitas.

Dengan demikian, pemuridan dan pembinaan jemaat bukan hanya program gereja, melainkan proses pembentukan kehidupan Kristen yang menyeluruh dan berdampak bagi masyarakat luas.

BAB IX

DIAKONIA TRANSFORMATIF DI WILAYAH 3T

9.1 Pengertian dan Dasar Teologis Diakonia

Diakonia merupakan panggilan esensial gereja yang berakar pada kasih Allah kepada manusia. Istilah *diakonia* menunjuk pada pelayanan yang diwujudkan dalam tindakan nyata untuk menolong sesama, terutama mereka yang lemah dan terpinggirkan. Yesus sendiri menyatakan bahwa Ia datang “bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani” (Mrk. 10:45). Pernyataan ini menegaskan bahwa pelayanan kasih merupakan bagian integral dari identitas gereja.

Dalam Alkitab, diakonia tidak dapat dipisahkan dari iman yang hidup. Rasul Yakobus menegaskan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati (Yak. 2:17). Oleh karena itu, diakonia bukan sekadar aktivitas sosial, melainkan ekspresi iman yang diwujudkan dalam tindakan kasih yang konkret.

9.2 Diakonia dalam Perspektif Gereja Mula-Mula

Gereja mula-mula memberikan teladan kuat mengenai praktik diakonia. Kisah Para Rasul mencatat bahwa jemaat mula-mula hidup dalam kebersamaan dan saling berbagi sesuai dengan kebutuhan masing-masing (Kis. 4:32–35). Praktik ini menunjukkan bahwa diakonia merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan persekutuan gereja.

Pembentukan jabatan diaken dalam Kisah Para Rasul 6:1–7 lahir dari kebutuhan untuk melayani jemaat yang mengalami ketidakadilan distribusi bantuan. Hal ini menunjukkan bahwa diakonia perlu dikelola secara bijaksana dan adil agar

pelayanan gereja tetap berfokus pada kesaksian Injil dan pertumbuhan jemaat.

9.3 Diakonia Karitatif dan Diakonia Transformatif

Dalam praktik pelayanan gereja, diakonia sering dibedakan menjadi diakonia karitatif dan diakonia transformatif. **Diakonia karitatif** berfokus pada pemberian bantuan langsung untuk memenuhi kebutuhan mendesak, seperti pangan, sandang, dan kesehatan. Bentuk ini penting, terutama dalam situasi krisis dan darurat.

Namun, **diakonia transformatif** melangkah lebih jauh dengan berupaya mengubah kondisi struktural yang menyebabkan kemiskinan dan ketidakadilan. Diakonia transformatif berorientasi pada pemberdayaan, keadilan sosial, dan pemulihan martabat manusia. Nabi Yesaya menyerukan bentuk ibadah yang sejati sebagai tindakan membebaskan dan memulihkan kehidupan sosial (Yes. 58:6–7). Prinsip ini menjadi dasar teologis bagi diakonia transformatif.

9.4 Konteks Diakonia di Wilayah 3T

Wilayah 3T ditandai oleh keterbatasan ekonomi, akses pendidikan yang rendah, serta minimnya layanan kesehatan dan infrastruktur. Kondisi ini menuntut gereja untuk menghadirkan diakonia yang kontekstual dan berkelanjutan. Pelayanan kasih yang bersifat sesaat perlu dikembangkan menjadi program pemberdayaan jangka panjang yang melibatkan masyarakat secara aktif.

Yesus menunjukkan perhatian khusus kepada mereka yang terpinggirkan secara sosial, seperti orang miskin, sakit, dan tersingkir (Luk. 4:18–19). Teladan ini mendorong gereja di wilayah 3T untuk memprioritaskan pelayanan diakonia sebagai wujud nyata kasih Kristus yang membebaskan dan memulihkan.

9.5 Bentuk-Bentuk Diakonia Transformatif di Wilayah 3T

Diakonia transformatif di wilayah 3T dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk pelayanan, antara lain:

1. Pemberdayaan Ekonomi Jemaat dan Masyarakat

Melalui pelatihan keterampilan, pengembangan usaha kecil, dan pendampingan ekonomi berbasis komunitas.

2. Pelayanan Pendidikan dan Literasi

Gereja dapat berperan sebagai pusat belajar informal untuk meningkatkan literasi dasar dan kesadaran kritis masyarakat.

3. Pelayanan Kesehatan Preventif

Edukasi kesehatan, sanitasi, dan gizi menjadi bagian penting dari diakonia yang berorientasi pada keberlanjutan.

4. Advokasi dan Pembelaan Sosial

Gereja dipanggil untuk bersuara bagi keadilan dan membela hak-hak masyarakat yang terpinggirkan (Ams. 31:8–9).

Pendekatan-pendekatan ini menolong masyarakat 3T untuk mengalami perubahan yang nyata dan berkelanjutan.

9.6 Implikasi Diakonia Transformatif bagi Pertumbuhan Gereja

Diakonia transformatif memiliki dampak signifikan bagi pertumbuhan gereja. Pelayanan kasih yang autentik membangun kepercayaan masyarakat dan membuka ruang bagi kesaksian Injil. Gereja yang terlibat aktif dalam diakonia transformatif akan dipandang sebagai bagian integral dari komunitas, bukan sekadar institusi keagamaan.

Dengan demikian, diakonia transformatif tidak hanya meningkatkan kualitas hidup masyarakat 3T, tetapi juga memperkuat pertumbuhan gereja secara holistik—baik secara rohani, sosial, maupun misiologis.

BAB X

PENDIDIKAN DAN PEMBERDAYAAN JEMAAT DI WILAYAH 3T

10.1 Pendidikan sebagai Panggilan Gereja

Pendidikan merupakan bagian integral dari panggilan gereja dalam menghadirkan Kerajaan Allah di tengah dunia. Sejak awal, Allah memerintahkan umat-Nya untuk mengajarkan firman Tuhan secara turun-temurun (Ul. 6:6–9). Pendidikan iman tidak hanya dimaksudkan untuk membentuk pengetahuan, tetapi juga karakter dan cara hidup yang selaras dengan kehendak Allah.

Yesus sendiri dikenal sebagai Guru yang mengajar dengan otoritas dan relevansi kontekstual (Mat. 7:28–29). Ia mengajar di

sinagoge, di rumah, di bukit, dan di tepi danau—menunjukkan bahwa pendidikan tidak dibatasi oleh ruang formal. Dalam konteks wilayah 3T, pendidikan gerejawi perlu dipahami sebagai proses pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan membumi.

10.2 Realitas Pendidikan di Wilayah 3T

Wilayah 3T umumnya menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan formal. Minimnya fasilitas sekolah, kekurangan tenaga pendidik, serta kendala ekonomi menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Kondisi ini berdampak pada rendahnya literasi, keterbatasan wawasan, dan minimnya kesempatan peningkatan kualitas hidup.

Alkitab menegaskan bahwa umat Allah tidak boleh binasa karena kekurangan pengetahuan (Hos. 4:6). Ayat ini menyoroti pentingnya pendidikan sebagai sarana pembebasan dan pemulihan kehidupan manusia. Gereja yang hadir di wilayah 3T dipanggil untuk mengambil peran aktif dalam menjembatani kesenjangan pendidikan tersebut.

10.3 Pendidikan Kristen Kontekstual

Pendidikan Kristen kontekstual berangkat dari pemahaman bahwa proses belajar harus disesuaikan dengan konteks kehidupan peserta didik. Rasul Paulus menyesuaikan pengajarannya sesuai dengan tingkat pemahaman jemaat yang dilayaninya (1Kor. 3:1–2). Prinsip ini relevan bagi gereja di wilayah 3T, di mana latar belakang pendidikan jemaat sangat beragam.

Pendidikan Kristen kontekstual menekankan:

1. Penggunaan bahasa dan metode yang mudah dipahami,
2. Pengajaran berbasis cerita, pengalaman hidup, dan praktik nyata,
3. Integrasi iman dengan kehidupan sehari-hari,
4. Pembelajaran partisipatif dan relasional.

Pendekatan ini memungkinkan pendidikan gerejawi menjadi sarana pembentukan iman yang relevan dan berdampak.

10.4 Pemberdayaan Jemaat sebagai Tujuan Pendidikan

Pendidikan gerejawi tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi bertujuan pada pemberdayaan jemaat. Pemberdayaan berarti menolong jemaat untuk mengenali potensi diri, mengembangkan karunia, dan mengambil peran aktif dalam pelayanan dan kehidupan sosial. Rasul Paulus menegaskan bahwa setiap orang percaya diperlengkapi Allah untuk melakukan pekerjaan baik (Ef. 2:10).

Dalam konteks wilayah 3T, pemberdayaan jemaat mencakup pengembangan keterampilan hidup (*life skills*), penguatan kepemimpinan lokal, serta peningkatan kesadaran kritis terhadap realitas sosial. Pendidikan yang memberdayakan menolong jemaat untuk tidak terus bergantung pada bantuan eksternal, melainkan bertumbuh menuju kemandirian.

10.5 Bentuk-Bentuk Pendidikan dan Pemberdayaan Jemaat di Wilayah 3T

Pendidikan dan pemberdayaan jemaat di wilayah 3T dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk pelayanan, antara lain:

1. Pendidikan Iman Dasar

Katekisasi, kelas Alkitab, dan pemuridan yang disesuaikan dengan konteks dan tingkat literasi jemaat.

2. Pelatihan Keterampilan Hidup

Pelatihan pertanian, perikanan, kerajinan, atau keterampilan lokal yang relevan dengan potensi wilayah.

3. Pendidikan Keluarga dan Anak

Pembinaan orang tua dan anak sebagai upaya membangun fondasi iman dan karakter sejak dini (Ams. 22:6).

4. Pengembangan Kepemimpinan Jemaat

Pelatihan pemimpin lokal agar mampu memimpin dan melayani secara kontekstual dan berkelanjutan.

10.6 Implikasi Pendidikan dan Pemberdayaan bagi Pertumbuhan Gereja

Pendidikan dan pemberdayaan jemaat memiliki dampak langsung terhadap pertumbuhan gereja. Jemaat yang terdidik dan berdaya akan lebih mampu berpartisipasi aktif dalam pelayanan, menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat, dan menopang keberlanjutan gereja secara mandiri.

Dalam konteks wilayah 3T, gereja yang berinvestasi dalam pendidikan dan pemberdayaan jemaat akan mengalami pertumbuhan yang sehat dan berakar kuat dalam komunitas. Pertumbuhan ini tidak hanya terlihat dalam jumlah, tetapi juga dalam kualitas iman, kemandirian jemaat, dan dampak sosial yang nyata.

BAB XI

EKONOMI KREATIF DAN KEMANDIRIAN GEREJA DI WILAYAH 3T

11.1 Ekonomi sebagai Bagian dari Panggilan Gereja

Aspek ekonomi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan jemaat dan keberlanjutan pelayanan gereja. Alkitab memandang kerja dan pengelolaan sumber daya sebagai bagian dari mandat Allah kepada manusia (Kej. 2:15). Oleh karena itu, perhatian gereja terhadap aspek ekonomi jemaat bukanlah bentuk materialisme, melainkan wujud tanggung jawab pastoral dan sosial.

Rasul Paulus menegaskan pentingnya kerja dan kemandirian ekonomi ketika ia berkata, “Jika seseorang tidak mau bekerja, janganlah ia

makan” (2Tes. 3:10). Prinsip ini menekankan etos kerja, tanggung jawab, dan martabat manusia dalam kehidupan ekonomi. Dalam konteks wilayah 3T, gereja dipanggil untuk menolong jemaat mengembangkan potensi ekonomi secara kreatif dan bermartabat.

11.2 Realitas Ekonomi Jemaat di Wilayah 3T

Jemaat di wilayah 3T umumnya hidup dalam keterbatasan ekonomi dan sangat bergantung pada sumber daya alam lokal. Mata pencaharian utama meliputi pertanian subsisten, perikanan tradisional, dan pekerjaan informal lainnya. Keterbatasan akses modal, teknologi, dan pasar menyebabkan hasil kerja sering kali tidak memberikan nilai tambah yang memadai.

Alkitab menunjukkan kepedulian Allah terhadap realitas ekonomi umat-Nya. Dalam Perjanjian Lama, Allah memberikan hukum-hukum sosial yang melindungi kaum miskin dan mendorong keadilan ekonomi (Ul. 15:7–11). Prinsip ini relevan bagi gereja dalam menyikapi tantangan ekonomi jemaat di wilayah 3T.

11.3 Konsep Ekonomi Kreatif dalam Perspektif Kristen

Ekonomi kreatif merujuk pada upaya mengembangkan potensi lokal melalui kreativitas, inovasi, dan pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Dalam perspektif Kristen, kreativitas dipahami sebagai refleksi dari gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) dalam diri manusia (Kej. 1:27). Allah adalah Pencipta, dan manusia diciptakan dengan kemampuan untuk berkreasi dan mengelola ciptaan.

Perumpamaan tentang talenta (Mat. 25:14–30) memberikan dasar teologis bagi pengembangan ekonomi kreatif. Hamba yang setia adalah mereka yang mengembangkan talenta yang dipercayakan kepadanya. Prinsip ini menegaskan bahwa gereja dan jemaat dipanggil untuk mengelola potensi ekonomi secara aktif dan bertanggung jawab.

11.4 Peran Gereja dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Jemaat

Gereja memiliki peran strategis dalam mendorong pengembangan ekonomi kreatif jemaat di wilayah 3T. Peran ini tidak berarti gereja menjadi pelaku usaha, tetapi sebagai fasilitator, pendamping, dan penggerak komunitas. Gereja dapat membantu jemaat mengenali potensi lokal, mengembangkan keterampilan, dan membangun jejaring kerja sama.

Rasul Paulus bekerja sebagai pembuat tenda untuk menopang pelayanannya (Kis. 18:3). Teladan ini menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi dapat berjalan seiring dengan pelayanan rohani. Gereja yang mendorong etos kerja dan kreativitas ekonomi akan membantu jemaat hidup lebih mandiri dan berkontribusi bagi keberlanjutan pelayanan.

11.5 Bentuk-Bentuk Pengembangan Ekonomi Kreatif di Wilayah 3T

Pengembangan ekonomi kreatif di wilayah 3T dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan, antara lain:

1. Pengolahan Hasil Alam Lokal

Mengembangkan produk olahan dari hasil pertanian, perikanan, atau kerajinan lokal untuk meningkatkan nilai tambah.

2. Usaha Berbasis Komunitas Jemaat

Pembentukan kelompok usaha bersama yang dikelola secara partisipatif dan transparan.

3. Pelatihan Kewirausahaan Sederhana

Pelatihan manajemen usaha, pengelolaan keuangan sederhana, dan pemasaran lokal.

4. Kemitraan dan Jejaring Ekonomi

Membangun kerja sama dengan pihak eksternal, seperti koperasi, lembaga sosial, atau pemerintah daerah (Ams. 11:14).

Pendekatan ini membantu jemaat mengembangkan kemandirian ekonomi secara bertahap dan kontekstual.

11.6 Kemandirian Gereja dan Keberlanjutan Pelayanan

Kemandirian ekonomi jemaat berkontribusi langsung pada kemandirian gereja. Gereja yang memiliki jemaat yang berdaya secara ekonomi akan lebih mampu menopang pelayanan, membiayai kegiatan gerejawi, dan mengembangkan misi secara berkelanjutan. Kemandirian ini tidak berarti gereja menutup diri dari persekutuan yang lebih luas, melainkan mampu berdiri teguh dalam konteksnya sendiri.

Rasul Paulus menasihatkan jemaat untuk saling berbagi dan menopang pelayanan sesuai dengan kemampuan masing-masing (2Kor. 9:6–8). Prinsip ini menegaskan bahwa kemandirian gereja dibangun di atas semangat kebersamaan, kemurahan hati, dan tanggung jawab bersama.

BAB XII

STUDI KASUS PELAYANAN GEREJA DI WILAYAH 3T

12.1 Pentingnya Studi Kasus dalam Pembelajaran Pelayanan

Studi kasus merupakan sarana penting untuk menjembatani teori dan praktik pelayanan gereja. Melalui studi kasus, mahasiswa dan pelayan gereja dapat memahami dinamika nyata pelayanan, tantangan lapangan, serta strategi yang diterapkan dalam konteks tertentu. Alkitab sendiri memuat banyak narasi kasus yang menjadi bahan refleksi iman dan tindakan, seperti perjalanan misi Rasul Paulus yang penuh tantangan dan penyesuaian konteks (Kis. 13–28).

Dalam konteks pelayanan gereja di wilayah 3T, studi kasus membantu pembaca melihat bagaimana prinsip teologis, pendekatan kontekstual, dan kepemimpinan yang melayani diterapkan secara konkret. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi mendorong refleksi kritis dan pengambilan keputusan yang bijaksana.

12.2 Studi Kasus I: Gereja Perdesaan di Wilayah Terpencil

Sebuah gereja kecil di wilayah perdesaan terpencil menghadapi tantangan keterisolasian geografis, keterbatasan tenaga pelayan, dan kondisi ekonomi jemaat yang lemah. Ibadah dilaksanakan secara sederhana di rumah jemaat, dengan fasilitas yang sangat terbatas. Namun, gereja ini mengembangkan pelayanan berbasis komunitas melalui kelompok kecil dan pemuridan keluarga.

Pendekatan ini sejalan dengan praktik gereja mula-mula yang bersekutu di rumah-rumah dan bertumbuh dalam persekutuan yang erat (Kis. 2:46). Melalui pemuridan kontekstual dan

kepemimpinan lokal yang melayani, gereja tersebut mengalami pertumbuhan iman dan solidaritas jemaat, meskipun tidak menunjukkan pertumbuhan kuantitatif yang signifikan dalam waktu singkat.

12.3 Studi Kasus II: Gereja di Wilayah Kepulauan Terluar

Gereja di wilayah kepulauan terluar menghadapi tantangan transportasi, keterbatasan akses pendidikan, dan minimnya dukungan eksternal. Pelayan gereja harus menempuh perjalanan laut yang panjang untuk melayani jemaat di pulau-pulau kecil. Dalam situasi ini, gereja mengembangkan strategi pelayanan berbasis pelatihan pemimpin lokal dan pemuridan sederhana.

Rasul Paulus menekankan pentingnya mempercayakan pelayanan kepada orang-orang yang setia dan cakap mengajar orang lain (2Tim. 2:2). Prinsip ini diterapkan dengan melatih pemimpin jemaat lokal agar mampu memimpin ibadah, mengajar firman Tuhan, dan mengembalikan jemaat secara mandiri.

Hasilnya, gereja menjadi lebih mandiri dan pelayanan tetap berjalan meskipun keterbatasan tenaga dari luar.

12.4 Studi Kasus III: Gereja dan Pemberdayaan Sosial-Ekonomi

Sebuah gereja di wilayah 3T yang menghadapi kemiskinan struktural mengembangkan program diakonia transformatif melalui pelatihan keterampilan dan usaha bersama jemaat. Gereja bekerja sama dengan komunitas lokal untuk mengembangkan usaha kecil berbasis potensi daerah, seperti pengolahan hasil pertanian dan kerajinan tangan.

Pendekatan ini mencerminkan panggilan gereja untuk menghadirkan iman yang bekerja melalui kasih (Gal. 5:6). Melalui pemberdayaan ekonomi, jemaat mengalami peningkatan kesejahteraan dan kepercayaan diri, serta mampu menopang pelayanan gereja secara mandiri. Studi kasus ini menunjukkan bahwa diakonia transformatif dapat menjadi sarana kesaksian Injil yang efektif di wilayah 3T.

12.5 Analisis dan Refleksi Teologis

Dari ketiga studi kasus tersebut, terlihat bahwa pelayanan gereja di wilayah 3T menuntut fleksibilitas, kreativitas, dan ketekunan. Tidak ada satu model pelayanan yang berlaku universal. Setiap gereja perlu mengembangkan strategi yang sesuai dengan konteksnya masing-masing, dengan tetap berpegang pada dasar teologis yang kokoh.

Yesus sendiri menegaskan bahwa setiap orang yang mendengar firman Tuhan dan melakukannya adalah seperti orang bijak yang mendirikan rumahnya di atas batu (Mat. 7:24–25). Prinsip ini menekankan pentingnya ketaatan dan penerapan firman Tuhan dalam konteks nyata pelayanan. Gereja yang setia pada firman dan peka terhadap konteks akan mampu bertahan dan bertumbuh di tengah tantangan.

12.6 Implikasi Studi Kasus bagi Strategi Pelayanan Gereja 3T

Studi kasus pelayanan gereja di wilayah 3T memberikan beberapa implikasi strategis.

Pertama, gereja perlu memprioritaskan pengembangan kepemimpinan lokal dan pemuridan berkelanjutan. Kedua, pelayanan gereja harus bersifat holistik, mengintegrasikan pemberitaan Injil, pemuridan, dan diakonia transformatif. Ketiga, gereja perlu membangun jejaring kerja sama dengan berbagai pihak untuk memperkuat keberlanjutan pelayanan.

Dengan belajar dari pengalaman nyata, gereja dapat mengembangkan strategi pelayanan yang lebih efektif, relevan, dan berkelanjutan di wilayah terdepan, terluar, dan tertinggal.

BAB XIII

TANTANGAN DAN EVALUASI PELAYANAN GEREJA DI WILAYAH 3T

13.1 Hakikat Tantangan dalam Pelayanan Gereja

Pelayanan gereja tidak pernah terlepas dari tantangan. Sejak gereja mula-mula, tantangan hadir dalam berbagai bentuk—penolakan, keterbatasan sumber daya, konflik internal, dan tekanan eksternal. Yesus sendiri telah memperingatkan murid-murid-Nya bahwa mengikuti Dia berarti memikul salib dan menghadapi kesulitan (Mat. 16:24).

Dalam konteks wilayah 3T, tantangan pelayanan menjadi semakin kompleks karena dipengaruhi

oleh faktor geografis, sosial, budaya, dan ekonomi. Namun, tantangan tidak boleh dipahami semata-mata sebagai hambatan, melainkan sebagai ruang pembelajaran dan pendewasaan iman gereja. Rasul Paulus menegaskan bahwa “kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji” (Rm. 5:3–4).

13.2 Tantangan Internal Gereja di Wilayah 3T

Tantangan internal gereja di wilayah 3T sering berkaitan dengan keterbatasan sumber daya manusia dan kelembagaan. Banyak gereja mengalami kekurangan pelayan yang terlatih, struktur organisasi yang belum matang, serta keterbatasan dalam pengelolaan administrasi dan keuangan gereja.

Selain itu, konflik internal jemaat, perbedaan latar belakang budaya, dan lemahnya disiplin rohani juga dapat menghambat pertumbuhan gereja. Alkitab menasihatkan gereja untuk hidup dalam kesatuan dan saling membangun (Ef. 4:2–3). Tanpa kesadaran akan pentingnya kesatuan,

gereja di wilayah 3T rentan mengalami stagnasi bahkan perpecahan.

13.3 Tantangan Eksternal dan Kontekstual

Tantangan eksternal pelayanan gereja di wilayah 3T mencakup faktor-faktor di luar kendali langsung gereja. Keterisolasian geografis, minimnya infrastruktur, kemiskinan struktural, serta keterbatasan akses pendidikan dan kesehatan menjadi realitas yang memengaruhi kehidupan jemaat dan keberlangsungan pelayanan.

Di samping itu, gereja juga menghadapi tantangan relasi antaragama dan dinamika sosial-politik lokal. Alkitab mengingatkan gereja untuk hidup bijaksana dan membawa damai dalam relasi dengan semua orang (Rm. 12:18). Pendekatan dialogis dan sikap saling menghormati menjadi kunci bagi gereja dalam menjalankan pelayanan di tengah konteks plural dan sensitif.

13.4 Pentingnya Evaluasi dalam Pelayanan Gereja

Evaluasi merupakan bagian penting dari siklus pelayanan gereja. Evaluasi membantu gereja untuk menilai efektivitas pelayanan, mengidentifikasi kelemahan, dan merumuskan langkah perbaikan. Alkitab mendorong umat Allah untuk menguji dan menilai setiap hal dengan bijaksana (1Tes. 5:21).

Dalam konteks wilayah 3T, evaluasi tidak boleh dilakukan dengan standar yang tidak realistis atau membandingkan gereja dengan konteks perkotaan. Evaluasi perlu bersifat kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada proses, bukan hanya hasil akhir. Dengan evaluasi yang tepat, gereja dapat terus belajar dan bertumbuh dalam kesetiaan.

13.5 Model Evaluasi Pelayanan Gereja Kontekstual

Model evaluasi pelayanan gereja di wilayah 3T perlu memperhatikan beberapa prinsip utama:

- 1. Evaluasi Berbasis Tujuan Teologis**

Pelayanan dievaluasi berdasarkan kesetiaan pada firman Tuhan dan panggilan misi gereja (Mat. 28:19–20).

- 2. Evaluasi Partisipatif**

Jemaat dan pemimpin lokal dilibatkan dalam proses evaluasi untuk memastikan relevansi dan rasa memiliki.

- 3. Evaluasi Holistik**

Evaluasi mencakup aspek rohani, sosial, ekonomi, dan relasional pelayanan.

- 4. Evaluasi Berorientasi Pembelajaran**

Evaluasi bertujuan untuk perbaikan berkelanjutan, bukan untuk menyalahkan (Ams. 20:18).

Pendekatan ini menolong gereja untuk mengevaluasi pelayanan secara realistis dan konstruktif.

13.6 Pengharapan dan Ketekunan dalam Pelayanan Gereja 3T

Di tengah berbagai tantangan, gereja di wilayah 3T dipanggil untuk tetap setia dan berpengharapan. Pengharapan Kristen tidak berakar pada situasi yang ideal, melainkan pada kesetiaan Allah yang menyertai umat-Nya. Yesus berjanji, “Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat. 28:20).

Pengharapan ini memberi kekuatan bagi gereja untuk terus melayani dengan ketekunan dan iman. Rasul Paulus menasihatkan agar gereja tidak jemu-jemu berbuat baik, karena pada waktunya akan menuai hasil jika tidak menyerah (Gal. 6:9). Dengan pengharapan dan evaluasi yang sehat, gereja di wilayah 3T dapat melangkah maju menuju pelayanan yang semakin matang dan berkelanjutan.

BAB IV

MODEL STRATEGI PERTUMBUHAN GEREJA BERKELANJUTAN DI WILAYAH 3T

14.1 Kebutuhan Akan Model Strategi Berkelanjutan

Pelayanan gereja di wilayah **3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal)** menuntut pendekatan yang tidak bersifat sementara atau reaktif, melainkan **strategi yang berkelanjutan**. Banyak pelayanan gereja gagal bertahan bukan karena kurangnya semangat, tetapi karena tidak dibangun di atas fondasi teologis, kontekstual, dan struktural yang kuat.

Yesus mengingatkan pentingnya perencanaan yang bijaksana sebelum membangun sesuatu, agar apa yang dimulai dapat diselesaikan dengan

baik (Luk. 14:28–30). Prinsip ini relevan bagi gereja dalam merancang strategi pertumbuhan yang tidak hanya menjawab kebutuhan sesaat, tetapi mampu bertahan dan berkembang dalam jangka panjang.

14.2 Prinsip Teologis Strategi Pertumbuhan Gereja Berkelanjutan

Model strategi pertumbuhan gereja yang berkelanjutan harus berakar pada prinsip teologis yang kokoh. Beberapa prinsip utama yang menjadi dasar model ini adalah:

1. Kristosentris

Kristus adalah pusat dan tujuan pertumbuhan gereja (Kol. 1:18). Pertumbuhan gereja tidak diarahkan pada institusi semata, tetapi pada keserupaan dengan Kristus.

2. Missional

Gereja ada untuk melaksanakan misi Allah di dunia (*Missio Dei*). Oleh karena itu, strategi pertumbuhan harus berorientasi keluar dan kontekstual (Yoh. 20:21).

3. Holistik

Pertumbuhan gereja mencakup dimensi rohani, sosial, ekonomi, dan budaya (Luk. 4:18–19).

4. Bergantung pada Roh Kudus

Roh Kudus adalah penggerak utama pertumbuhan gereja (Kis. 1:8; 1Kor. 3:6).

14.3 Komponen Model Strategi Pertumbuhan Gereja Berkelanjutan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, model strategi pertumbuhan gereja berkelanjutan di wilayah 3T mencakup beberapa komponen utama:

1. Kepemimpinan Kontekstual dan Regeneratif

Pemimpin gereja dipanggil untuk melayani, memberdayakan, dan mempersiapkan generasi penerus (2Tim. 2:2).

2. Pemuridan dan Pembinaan Jemaat Berkelanjutan

Pemuridan menjadi inti pertumbuhan gereja yang menghasilkan jemaat dewasa dan mandiri (Ef. 4:13).

3. Penginjilan Kontekstual dan Relasional

Injil disampaikan melalui relasi, kesaksian hidup, dan pelayanan yang relevan dengan konteks masyarakat (Mat. 5:16).

4. Diakonia Transformatif

Gereja hadir untuk memulihkan martabat manusia dan memperjuangkan keadilan sosial (Yes. 58:6–7).

5. Pemberdayaan Pendidikan dan Ekonomi Jemaat

Pendidikan dan ekonomi kreatif menjadi sarana kemandirian jemaat dan gereja (Ams. 22:6; Mat. 25:14–30).

Komponen-komponen ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

14.4 Tahapan Implementasi Model Strategi di Wilayah 3T

Implementasi strategi pertumbuhan gereja berkelanjutan di wilayah 3T perlu dilakukan secara bertahap dan realistis:

- 1. Tahap Pengenalan dan Analisis Konteks**

Gereja mempelajari kondisi sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat setempat.

- 2. Tahap Perintisan dan Relasi**

Gereja membangun relasi, kepercayaan, dan kehadiran yang bermakna di tengah masyarakat.

- 3. Tahap Pengembangan dan Pemberdayaan**

Fokus pada pemuridan, pengembangan pemimpin lokal, dan pemberdayaan jemaat.

- 4. Tahap Kemandirian dan Replikasi**

Gereja bertumbuh mandiri dan mulai melayani komunitas lain di sekitarnya (Kis. 14:21–23).

Pendekatan bertahap ini membantu gereja untuk bertumbuh secara sehat dan berkelanjutan.

14.5 Indikator Pertumbuhan Gereja Berkelanjutan

Pertumbuhan gereja berkelanjutan di wilayah 3T tidak hanya diukur dari jumlah jemaat, tetapi melalui indikator yang lebih holistik, antara lain:

- Kedewasaan iman dan karakter jemaat
- Keterlibatan aktif jemaat dalam pelayanan
- Kemandirian kepemimpinan dan ekonomi gereja
- Dampak positif gereja bagi masyarakat sekitar
- Keberlanjutan pelayanan lintas generasi

Yesus menegaskan bahwa pohon yang baik dikenal dari buahnya (Mat. 7:17). Prinsip ini menolong gereja untuk menilai pertumbuhan secara kualitatif dan bermakna.

14.6 Penutup: Gereja 3T sebagai Tanda Kerajaan Allah

Sebagai penutup, gereja di wilayah 3T dipanggil untuk menjadi tanda dan sarana Kerajaan Allah di tengah keterbatasan dan tantangan. Gereja mungkin kecil secara jumlah dan sumber daya, tetapi besar dalam kesetiaan dan dampak bila berakar pada Kristus dan dipimpin oleh Roh Kudus.

Rasul Paulus mengingatkan bahwa Allah memilih yang lemah di mata dunia untuk menyatakan kuasa-Nya (1Kor. 1:27). Pengharapan inilah yang menguatkan gereja di wilayah 3T untuk terus melayani dengan iman, kasih, dan ketekunan. Dengan strategi pertumbuhan yang berkelanjutan, gereja di wilayah terdepan, terluar, dan tertinggal dapat bertumbuh sebagai komunitas yang hidup, mandiri, dan membawa berkat bagi bangsa dan kemuliaan bagi Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Arnold, Clinton E. *Leadership in the New Testament*. Grand Rapids: Baker Academic, 2019.

Barna, George. *Growing True Disciples: New Strategies for Producing Genuine Followers of Christ*. Colorado Springs: NavPress, 2016.

Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2016.

Bonhoeffer, Dietrich. *The Cost of Discipleship*. New York: Touchstone, 2018.

Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2018.

Brueggemann, Walter. *Leadership and the Moses Story*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2016.

- Coleman, Robert E. *The Master Plan of Evangelism*. Grand Rapids: Revell, 2016.
- Collins, John N. *Diakonia: Re-interpreting the Ancient Sources*. Oxford: Oxford University Press, 2016.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Bloomsbury, 2018.
- Frost, Michael, dan Alan Hirsch. *The Shaping of Things to Come*. Grand Rapids: Baker Books, 2018.
- Green, Michael. *Evangelism in the Early Church*. Grand Rapids: Eerdmans, 2018.
- Greenleaf, Robert K. *Servant Leadership*. New York: Paulist Press, 2016.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education*. San Francisco: Jossey-Bass, 2017.
- Grudem, Wayne. *Business for the Glory of God*. Wheaton, IL: Crossway, 2016.

Guder, Darrell L. *Missional Church: A Vision for the Sending of the Church*. Grand Rapids: Eerdmans, 2018.

Hiebert, Paul G. *Anthropological Reflections on Missiological Issues*. Grand Rapids: Baker Academic, 2017.

Hirsch, Alan. *The Forgotten Ways*. Grand Rapids: Brazos Press, 2016.

Hirsch, Alan, dan Dave Ferguson. *On the Verge*. Grand Rapids: Zondervan, 2016.

Kementerian PPN/Bappenas. *Rencana Pembangunan Daerah Tertinggal*. Jakarta: Bappenas, 2020.

Ladd, George Eldon. *The Gospel of the Kingdom*. Grand Rapids: Eerdmans, 2017.

Lencioni, Patrick. *The Advantage*. San Francisco: Jossey-Bass, 2016.

Maxwell, John C. *The 21 Irrefutable Laws of Leadership*. Nashville: Thomas Nelson, 2018.

Myers, Bryant L. *Walking with the Poor: Principles and Practices of Transformational Development*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2018.

Newbigin, Lesslie. *The Gospel in a Pluralist Society*. Grand Rapids: Eerdmans, 2019.

Nouwen, Henri J. M. *In the Name of Jesus*. New York: Crossroad, 2016.

Ott, Craig, Stephen J. Strauss, dan Timothy C. Tennent. *Encountering Theology of Mission*. Grand Rapids: Baker Academic, 2021.

Ott, Craig, dan Gene Wilson. *Global Church Planting: Biblical Principles and Best Practices for Multiplication*. Grand Rapids: Baker Academic, 2019.

Padilla, René. *Integral Mission*. Grand Rapids: Baker Academic, 2017.

Priest, Robert J. *Anthropology and Mission*. Grand Rapids: Baker Academic, 2019.

- Roxburgh, Alan J. *The Missional Leader*. San Francisco: Jossey-Bass, 2017.
- Roxburgh, Alan J., dan M. Scott Boren. *Introducing the Missional Church*. Grand Rapids: Baker Academic, 2019.
- Schnabel, Eckhard J. *Early Christian Mission*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2018.
- Schnabel, Eckhard J. *Paul the Missionary*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2017.
- Sherman, Amy L. *Kingdom Calling*. Downers Grove, IL: IVP Books, 2018.
- Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom*. Grand Rapids: Baker Academic, 2016.
- Stake, Robert E. *The Art of Case Study Research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2016.
- Stott, John R. W. *Christian Mission in the Modern World*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2016.

- Stott, John R. W. *The Living Church: Convictions of a Lifelong Pastor*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2016.
- Van Gelder, Craig. *The Essence of the Church*. Grand Rapids: Baker Academic, 2019.
- Van Gelder, Craig. *The Ministry of the Missional Church*. Grand Rapids: Baker Academic, 2019.
- Van Gelder, Craig, dan Dwight J. Zscheile. *The Missional Church in Perspective*. Grand Rapids: Baker Academic, 2016.
- Willard, Dallas. *Renovation of the Heart*. Colorado Springs: NavPress, 2017.
- Willard, Dallas. *The Divine Conspiracy*. New York: HarperOne, 2018.
- Witherington III, Ben. *The Acts of the Apostles: A Socio-Rhetorical Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 2018.
- Wright, Christopher J. H. *The Mission of God*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2019.

Wright, Christopher J. H. *The Mission of God's People*. Grand Rapids: Zondervan, 2016.

Wright, Christopher J. H. *Old Testament Ethics for the People of God*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2016.

Yong, Amos. *The Spirit Poured Out on All Flesh*. Grand Rapids: Baker Academic, 2016.

PROFIL PENULIS



Pdt. Dr. Daniel Suharto, M.Th., M.Pd.K. adalah seorang pendeta, pendidik teologi, dan praktisi kepemimpinan Kristen yang telah melayani lebih dari empat dekade dalam bidang penginjilan, pendidikan Kristen, pengembangan gereja, serta dialog dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

Pendidikan teologinya ditempuh secara berjenjang, dimulai dari Sarjana Teologi (S.Th.) di STT Parakletos Yogyakarta (1996), kemudian Magister Teologi (M.Th.) di STBI Semarang (2008), serta Magister Pendidikan Kristen (M.Pd.K.) di STT Berita Hidup Surakarta (2011). Puncak pendidikan akademiknya diraih melalui Program Doktor (S-3) Kepemimpinan Kristen di STT Kadesi Yogyakarta pada tahun 2016.

Dalam bidang pendidikan, penulis memiliki pengalaman panjang sebagai guru, kepala sekolah, perintis lembaga pendidikan Kristen, dan dosen. Ia pernah mengajar di SPPI Kadesi Yogyakarta (1995–2000), menjadi Guru dan Kepala Sekolah SMTK Kadesi Yogyakarta (2000–2004), serta menjadi perintis dan Guru serta Kepala Sekolah SMTK Kadesi Purworejo sejak tahun 2004 – 2022. Di tingkat pendidikan tinggi, penulis aktif sebagai Dosen di STT Kadesi Yogyakarta sejak tahun 2010 dan Dosen di STT Kadesi Bogor sejak tahun 2010, khususnya dalam bidang kepemimpinan Kristen, pertumbuhan gereja, pastoral, dan teologi praktis.

Selain dunia akademik, penulis juga dikenal luas sebagai pelayan gereja dan pemimpin sinodal. Ia mengawali pelayanan sebagai penginjil di YALLKI sejak tahun 1981, dan sejak tahun 1988 terlibat aktif dalam perintisan Jemaat Gereja Kasih Kristus Indonesia (GKKI). Dalam struktur sinode GKKI, ia pernah menjabat sebagai Ketua I Bidang Organisasi, Sekretaris Umum Sinode, Ketua Umum Sinode GKKI (2007–2012), serta Ketua dan Anggota Majelis Pertimbangan Sinode GKKI hingga periode 2022–2027.

Di bidang kemasyarakatan dan kerukunan umat beragama, penulis memiliki rekam jejak yang kuat. Ia pernah menjabat sebagai Ketua Badan Kerja Sama Gereja-gereja Kabupaten Purworejo, Ketua BKAG Kabupaten Purworejo, serta Wakil Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten

Purworejo dalam beberapa periode, dan saat ini melayani sebagai Wakil Ketua I FKUB Kabupaten Purworejo periode 2024–2029. Selain itu, penulis juga dipercaya sebagai Ketua BAMAGNAS Kabupaten Purworejo periode 2023–2029.

Sebagai Pendiri Yayasan Kadesi Yogyakarta sejak tahun 1995, penulis terus mendedikasikan hidupnya bagi pengembangan pendidikan, pelayanan gereja, dan pemberdayaan masyarakat, khususnya di wilayah-wilayah tertinggal, terluar, dan terdepan (3T). Melalui karya akademik dan pelayanannya, penulis berkomitmen menghadirkan teologi yang kontekstual, pastoral yang holistik, serta kepemimpinan Kristen yang relevan bagi gereja dan bangsa Indonesia.